

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR USTADZ DAN  
SANTRI DALAM MEMBINA KARAKTER ISLAMI DI  
PONDOK PESANTREN SUNANUL HUDA  
KEL. MERAK BATIN KEC. NATAR  
KAB. LAMPUNG SELATAN**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh**

**GISHELLA FEBIONIKA**

**NPM : 1641010167**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR USTADZ DAN  
SANTRI DALAM MEMBINA KARAKTER ISLAMI DI  
PONDOK PESANTREN SUNANUL HUDA  
KEL. MERAH BATIN KEC. NATAR  
KAB. LAMPUNG SELATAN**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh**

**GISHELLA FEBIONIKA**

**NPM : 1641010167**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Pembimbing I : Subhan Arif, S.Ag., M.Ag**

**Pembimbing II : Bambang Budiwiranto, Ph.D**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

## **ABSTRAK**

### **KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR USTADZ DAN SANTRI DALAM MEMBINA KARAKTER ISLAMI DI PONDOK PESANTREN SUNANUL HUDA KEL. MERAK BATIN KEC. NATAR KAB. LAMPUNG SELATAN**

Komunikasi Interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerima pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang yang terjadi secara langsung dengan berbagai efek dan umpan balik (*Feed Back*). Komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam skripsi ini adalah komunikasi yang terjadi antara ustadz dan santri di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan, yang mana komunikasi jenis ini terjadi secara langsung dan bersifat interpersonal dalam hal ustadz membina karakter islami pada diri santri. Fenomena yang terjadi yakni ustadz sudah melakukan komunikasi interpersonal pada santri untuk membina karakter santri yang dipandang dalam ajaran islam yaitu Akhlak atau kebiasaan yang baik seperti : Disiplin dalam beribadah. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dan sifat penelitian ini adalah deskriptif. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian adalah Ustadz dan Santri di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan yang berjumlah 21 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah : metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Dalam menganalisa data penulis menggunakan Tematik analisis, artinya penelitian ini memungkinkan untuk mendapatkan gambaran tentang data sehingga mudah memahaminya. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa proses komunikasi interpersonal yang dilakukan ustadz dan santri dalam membina karakter islami di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan dilakukan setiap hari dengan cara komunikasi yang menggunakan bahasa indonesia. Selain itu, dalam kegiatan komunikasi interpersonal yang baik harus adanya beberapa aspek diantaranya: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Adapun yang menjadi kendala dalam berkomunikasi ustadz pada santri adalah kepribadian dan latar belakang santri yang berbeda-beda seperti santri yang berkalangan dari keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan kurang baik dan santri yang baru beradaptasi di lingkungan baru. Sehingga dalam hal ini ustadz harus memahami masing-masing karakter santri agar dapat dibina akhlaknya atau kebiasaannya, akhlak atau kebiasaan tersebut termasuk karakter dalam pandangan islam.





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703289

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Antar Ustadz Dan Santri Dalam  
Membina Karakter Islami di Pondok Pesantren Sunanul  
Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan.**

**Nama : GISHELLA FEBIONIKA.**

**NPM : 1641010167.**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam.**

**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi.**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqyahkan dan di pertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas  
Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.**

**Bandar Lampung, 29 Juni 2020**

**Pembimbing I**

**Subhan Arif, S.Ag. M.Ag  
NIP. 196807201996031002**

**Pembimbing II**

**Bambang Budiwiranto, Ph.D  
NIP. 197303191997031001**

**Ketua Jurusan  
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**M. Apun Syaripudin, S.Ag. M.Si  
NIP. 197209291998031003**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR USTADZ DAN SANTRI DALAM MEMBINA KARAKTER ISLAMI DI PONDOK PESANTREN SUNANUL HUDA KEL. MERAK BATIN KEC. NATAR KAB. LAMPUNG SELATAN** disusun oleh: **GISHELLA FEBIONIKA**, NPM: **1641010167**, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Senin/29 Juni 2020**

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : M. Apun Syripudin, S.Ag, M.Si** (.....)

**Sekretaris : Berlian Rahmawati, M.T.I** (.....)

**Penguji I : Dr. Fitri Yanti, MA** (.....)

**Penguji II : Subhan Arif, S.Ag, M.Ag** (.....)

**Penguji Pendamping : Bambang Budiwiranto, Ph.D** (.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**



**Prof. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP. 196104091990031002**



## MOTTO

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”

(Q.S Al Israa' [17] 28)

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* rabbil 'alamin, segala Puji hanya milik Allah SWT yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Hasil karya ini tidak lepas dari dukungan dan doa orang-orang tercinta, maka penulis persembahkan sebagai ungkapan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Ayahanda Subekti dan Ibunda Agustina Wati tercinta yang telah melahirkan dan mengajarkan tentang rasa bersyukur kepada anak-anaknya. Terimakasih atas pengorbanannya selama ini. Sejak lahir didunia sampai usia sekarang yang telah tulus hati merawat dengan penuh kasih sayang, menafkahkan, dan selalu mendoakan anak-anaknya. Hanya Allah lah yang bisa membalas kebaikan itu semua. Semoga keberkahan dan kebahagiaan dilimpahkan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta di dunia dan di akhirat.
2. Adik tercinta Ghufriando Adi Wiratam dan M. Yahya Alghifari. Semoga semua cita-cita kita dan orangtua dapat tercapai.
3. Pembimbing I Bapak Subhan Arif, S.Ag.,M.Ag dan Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag.,MA(AS),Ph.D Selaku Pembimbing II. Terimakasih telah membimbing dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Pimpinan dan Keluarga Besar Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan, KH.M.Zamakhshari, S.Pd.I yang telah bersenang hati menerima penulis untuk melakukan

penelitian di Pondok Pesantren, sehingga penulis dapat lancar menyelesaikan Skripsi.

5. Sahabat-sahabat yang selalu ada untuk menemani, Yulita Anggun Sari, Anggi Luciana Putri, Inka Puji Lestari, Tantriana Pangastuti, Siti Fatimah, Arma Daily Palogan, Lutfi Muawanah , Wahyuni ZA, dan Teman-teman Terkasih KKN 90 TALPA.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis yang bernama Gishella Febionika merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah cinta dan kasih sayang pasangan Bapak Subekti dan Ibu Agustina Wati. Adiknya bernama Ghufriando Adi Wiratama dan M. Yahya Alghifari. Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 2 Februari 1998. Adapun pendidikan formal yang penulis tempuh yakni : TK Bahari Suak Sidomulyo Lampung Selatan tahun 2002 selesai tahun 2004, SD Negeri 1 Budidaya tahun 2004 selesai tahun 2010, SMP Negeri 3 Sidomulyo tahun 2010 selesai tahun 2013, MAN 1 Lampung Selatan tahun 2013 selesai tahun 2016, dan penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung tahun 2016 di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dimulai semester 1.

Bandar Lampung, 29 Juni 2020

Penulis,

Gishella Febionika  
NPM.1641010167

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT yang melimpahkan rahmat taufik dan hidayah-Nya Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Antar Ustadz Dan Santri Dalam Membina Karakter Islami Di Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta para sahabat yang telah mengarahkan kita ke jalan yang lurus, yakni addinul islam.

Skripsi di susun dan di ajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Raden Intan Lampung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I selaku Dekan I Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

4. Bapak Subhan Arif, S.Ag.,M.Ag Selaku Pembimbing I dan Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag.,MA(AS),Ph.D Selaku Pembimbing II yang telah banyak mencurahkan waktu serta pemikirannya dalam membimbing penulis serta menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunukasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis, serta segenap staf akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Akhir kata penulis berharap segala urusan, bantuan, pengorbanan, doa dan harapan kita semua semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dan penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca pada umumnya, dan segenap keluarga besar Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya. Selanjutnya, penulis sadar bahwa kepenulisan ini masih jauh dari kata kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki dimasa mendatang.

Bandar Lampung, 29 Juni 2020

Penulis,

Gishella Febionika  
NPM.1641010167



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Fokus Penelitian .....	11
E. Rumusan Masalah .....	12
F. Tujuan Penelitian .....	12
G. Manfaat penelitian.....	13
H. Metode Penelitian.....	13
I. Metode pengumpulan Data .....	17

### **BAB II KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KARAKTER ISLAMI**

A. Pengertian Komunikasi .....	22
B. Komunikasi Interpersonal .....	26
1. Sifat Komunikasi Interpersonal .....	27
2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal.....	29
3. Fungsi Komunikasi Interpersonal.....	31
4. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal.....	31
5. Tujuan Komunikasi Interpersonal .....	33
6. Pentingnya Komunikasi Interpersonal .....	35
7. Efektivitas Komunikasi Interpersonal .....	36
C. Karakter Islami .....	37
1. Pengertian Karakter .....	37
2. Pengertian Karakter Islami .....	39
3. Bentuk Karakter Islami.....	41
4. Pola Rasulullah Dalam Membina Karakter Islami .....	43
5. Sumber Ajaran Karakter Dalam Islam.....	45
6. Dasar Karakter Santri.....	46
7. Proses Pembinaan Karakter .....	47

**BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SUNANUL  
HUDA KEL. MERAK BATIN KEC. NATAR KEB. LAMPUNG SELATAN**

A. Kondisi dan Keadaan Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan .....	49
1. Profil Pondok Pesantren Sunanul Huda .....	49
2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan .....	50
3. Visi Misi dan Tujuan .....	51
4. Kondisi Saran dan Prasarana Pondok Pesantren Sunanul Huda	53
5. Kondisi Pengajar Pondok Pesantren Sunanul Huda .....	54
B. Kegiatan Komunikasi Interpersonal Ustadz Dan Santri .....	57
C. Kendala Dalam Membina Karakter Islami .....	69

**BAB IV KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR USTADZ DAN  
SANTRI DALAM MEMBINA KARAKTER ISLAMI.....72**

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	77
B. Saran.....	79

**DAFTAR PUSTAKA**  
**Lampiran-lampiran**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Judul merupakan suatu hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul merupakan sebuah pemikiran untuk menulis dan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi dari penelitian. Dalam hal ini maka studi yang akan dibahas yaitu mendeskripsikan tentang **“Komunikasi Interpersonal Antar Ustadz Dan Santri Dalam Membina Karakter Islami di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan”**. Untuk menghilangkan salah pengertian dalam memahami maksud judul ini, terlebih dahulu penulis akan menguraikan beberapa definisi pokok yang terkandung dalam judul tersebut.

Komunikasi Interpersonal merupakan proses interaksi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.<sup>1</sup> M. Hardjana mendefinisikan tentang Komunikasi Interpersonal yang dikutip oleh Suranto Aw, beliau menyatakan bahwa Komunikasi Interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta menanggapi secara langsung pula.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hafied cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 36.

<sup>2</sup> Suranto, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 3.



Komunikasi Interpersonal yang di maksud dengan penulis adalah komunikasi yang terjadi secara langsung dan tatap muka antar ustadz dengan santri yang ada di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan. Ustadz menjadikan Komunikasi Interpersonal sebagai saluran pesan dalam membina santri untuk menjadikan generasi yang berkarakter sesuai dengan ajaran Islam.

Membina adalah usaha, tindakan, dan kegiatan secara terarah maupun teratur guna memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>3</sup> Pembinaan atau membina pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, terarah, dan teratur dalam rangka membimbing dan mengembangkan kepribadian yang mandiri.<sup>4</sup> Menurut Abdul Al-ati membina ialah suatu usaha untuk membimbing santri mengenai agama dan kepribadian yang dilakukan dengan sabar, berencana, tersusun, dan bertanggung jawab atas terwujud kondisi yang lebih baik dari keadaan sebelumnya sehingga dapat bermanfaat bagi diri, masyarakat, dan sekitarnya.<sup>5</sup> Membina dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang terarah untuk memperoleh karakter santri di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan. Karakter tersebut yaitu sesuai dengan ajaran islam, sehingga karakter yang ingin dibina akan menjadi lebih baik di diri santri. Semula pribadi yang belum baik di diri santri akan menjadi baik begitupula sebaliknya yaitu semula yang sudah baik ketika dibina akan menjadi pribadi yang lebih baik pula.

---

<sup>3</sup> <http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses 15 April 2020.

<sup>4</sup> Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarsito, 1990), h.84.

<sup>5</sup> Hammudah Abdul Al-ati, *Keluarga Muslim*, (Surabaya: PT Bin Ilmu, 1988), h.1.

Karakter Islami Dari sudut pandang islam, sebagaimana diketahui bahwa karakter islami menuju kepada akhlak mulia atau perbuatan yang baik. Adapun yang dirumuskan Ibn Miskawaih, karakter islami adalah sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan atau kebiasaan yang bernilai baik dari seseorang.<sup>6</sup> Karakter islami merupakan karakter terpuji (*akhlaq mahmudah*), bentuk karakter ini seperti sabar, syukur, ikhlas, qana'ah, rendah hati (*tawadu'*), jujur (*sidq*), dermawan, menepati janji, bertanggung jawab, disiplin, menjaga kehormatan diri, berbelas kasihan, murah hati, amanah, pemaaf, lapang dada, dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Karakter islami dalam penelitian ini adalah kepribadian islami yang ada di diri santri seperti kebiasaan para santri dalam mendisiplinkan diri untuk menunaikan kewajiban beribadah yaitu sholat berjamaah dan mengaji rutin di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan.

Komunikasi interpersonal dalam membina karakter islami santri dilakukan pada saat waktu-waktu tertentu seperti selepas sholat wajib berjamaah, selepas mengaji, maupun disela-sela ustadz dan santri sedang melakukan kegiatan belajar mengajar dikelas. Hal ini dilakukan karena karakter santri yang baru masuk ke dalam pondok pesantren sunanul huda natar masih banyak yang memiliki kebiasaan yang tidak disiplin dalam menjalankan kewajiban beribadah. Santri yang memiliki latar belakang keluarga kurang baik membawa kebiasaan yang kurang baik pula didalam pondok pesantren, sehingga karakter yang timbul dalam

---

<sup>6</sup> Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadist*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 49.

<sup>7</sup> Didiek Ahmad Supaedi, Sarjuni, *Pengantar Studi Islam* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.216

diri santri pun membawa dampak kurang baik khususnya kebiasaan dalam mendisiplinkan dirinya untuk beribadah seperti santri yang selalu enggan mengikuti sholat wajib berjamaah maupun mengaji rutin setiap hari.

Dari penjelasan demi penjelasan tersebut maka yang dimaksud dengan judul skripsi “Komunikasi Interpersonal Antar Ustadz Dan Santri Dalam Membina Karakter Islami Di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan” adalah komunikasi yang dilakukan oleh ustadz dengan para santri, ketika santri yang tidak disiplin dalam melakukan kegiatan beribadah, dengan tujuan agar karakter atau kebiasaan yang ada dalam diri santri menjadi lebih baik.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan penulis memilih judul ini di antaranya yaitu:

1. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dianggap dalam kegiatan membina. Dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan ustadz maupun ustadzah kepada para santri di pondok pesantren untuk menanamkan kebiasaan yang baik, maka akan menghasilkan sebuah transformasi pesan yang diinginkan dalam sebuah penyampaian sehingga terjadinya *feed back*, dengan hal ini maka perlunya dilakukan sebuah penelitian.
2. Dilokasi penelitian masih membutuhkan peningkatan komunikasi interpersonal dalam membina karakter islami, karena masih terdapat karakter atau kebiasaan kurang baik yang ada pada diri santri.



3. Sumber data yang mudah didapat, banyak bahan materi dan landasan teori yang dapat mendukung penulis dalam penelitian ini,
4. Lokasi yang mudah di jangkau oleh penulis.

### C. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya, selain itu komunikasi juga dapat digunakan sebagai alat transformasi nilai Islami yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan masyarakat Islam di tengah-tengah perubahan sosial. Oleh karena itu proses transformasi nilai Islam melalui komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan dan penindasan, seperti yang dikatakan oleh Kuntowijoyo “transformasi nilai dakwah mencakup amar ma’ruf nahi munkar dan mengajak bertauhid kepada Allah (*humanisasi, liberasi, transendensi*)”.<sup>8</sup>

Komunikasi terdiri atas beberapa konteks. Salah satu konteks komunikasi yang berkaitan langsung dengan hubungan antarmanusia adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan suatu kemampuan dalam membina hubungan yang baik antar manusia yang satu dengan manusia yang lain. Melalui komunikasi interpersonal seseorang dapat berinteraksi yang baik dengan orang lain. Yang biasa diterapkan oleh manusia dalam berkomunikasi adalah

---

<sup>8</sup> Kuntowijoyo. 2004. *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi Metodologi dan Etika*. Jakarta: Treaju, 2004. H. 92

interaksi. Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian.<sup>9</sup>

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, ustadz sebagai sentral figurnya dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya. Sebagai lembaga yang mengintegrasikan seluruh pusat pendidikan, pendidikan pesantren bersifat total, mencakup seluruh bidang kecakapan anak didik; baik spiritual (*spiritual quotient*), intelektual (*intellectual quotient*), maupun moral-emosional (*emotional quotient*). Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan (Allah SWT) dan berakhlak mulia. Di dunia pesantren membina karakter bukanlah hal yang baru, sebab sejak dini karakter santri sudah dikedepankan melalui pendidikan akhlak. Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula.<sup>10</sup> Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan baik dengan sesama manusia.<sup>11</sup> Dalam ajaran Islam, pendidikan nilai-nilai akhlak tidak dapat dilepaskan dari pendidikan keimanan. Iman merupakan pengakuan hati dan akhlak adalah pantulan iman itu adalah perilaku, ucapan, dan sikap. Iman adalah istilah maknawi, dan sedangkan nilai-nilai akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan dengan kesadaran dan karena Allah semata.

---

<sup>9</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2000), h. 65.

<sup>10</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 68

<sup>11</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*. (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.55

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan mengajarkan para santri agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan belajar disiplin untuk beribadah. Para santri melakukan kegiatan berkomunikasi dengan sesama pada saat berlangsungnya kegiatan rutin di Pondok seperti pada saat belajar mengaji bersama dan lain sebagainya. Komunikasi sangat penting dalam membina karakter santri karena dalam penyampaian tersebut mengajarkan ilmu-ilmu agama di pondok pesantren, selain sebagai pengajar, peran ustadz di pondok pesantren juga sebagai pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadah maupun didalam pondok pesantren. Jadi, semua ustadz di Pondok Pesantren Sunanul Huda diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai akhlak bagi semua santri, yakni dengan memberikan keteladanan yang baik kepada seluruh santri.

Melihat fenomena yang terjadi, interaksi antar ustadz dan santri di pondok pesantren sunanul huda kel. Merak Batin kec. Natar Kab. Lampung Selatan merupakan bentuk komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang dilakukan bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feedback* antar ustadz dan santri. Komunikasi interpersonal yang bersifat dialogis sangat penting dilakukan, sebab lebih efektif bila dibandingkan dengan metode yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan ustadz dalam penyampaian nasehat agama yang baik pada santri, sehingga dengan penyampaian tersebut ustadz dapat membina karakter santri yang baik seperti halnya kebiasaan santri dalam mendisiplinkan dirinya tentang kewajiban beribadah.

Komunikasi interpersonal yang kurang efektif menyebabkan persoalan di kalangan santri. Hal ini dapat dilihat pada karakter santri di pondok pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan yang masih ada sebagian santri tidak memiliki keterbukaan ketika sedang menghadapi permasalahan seperti adaptasi dilingkungan baru, sehingga menyebabkan dirinya enggan untuk menceritakan masalahnya kepada ustadz maupun ustadzah. Hal ini dapat terlihat dari karakter atau kebiasaan santri di Pondok Pesantren Sunanul Huda yang sebagian santrinya masih tidak disiplin ketika menjalankan kewajiban dalam beribadah.

Adapun yang menjadi kendala dalam berkomunikasi ustadz pada santri adalah kepribadian dan latar belakang santri yang berbeda-beda seperti santri yang berkalangan dari keluarga yang kurang harmonis, faktor lingkungan rumah kurang baik, dan kebiasaan yang kurang baik pula. Sehingga dalam hal ini ustadz harus memahami masing-masing karakter santri agar dapat dibina kebiasaannya. Keadaan ini menyebabkan santri tersebut rapuh ketika menghadapi berbagai masalah yang tidak sepenuhnya dapat diatasi oleh materi.<sup>12</sup> Membina karakter merupakan proses tanpa henti. Karakter atau watak merupakan komponen yang sangat penting agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik. Karakter memegang peran yang sangat utama dalam menentukan sikap dan perilaku. Membina karakter memang tidak semudah membalikan telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. Berbeda dengan bangunan yang

---

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 39.

tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi kita semua kecuali membentuk karakter sejak dini. Tidak ada istilah terlambat guna pembentukan karakter, perlu adanya membina dan mengembangkannya secara bertahap, bertingkat, dan berkelanjutan.

Dalam hal ini juga komunikasi interpersonal sangatlah berperan penting terhadap seorang ustadz dengan santri-santri, khususnya ustadz dengan santri dalam membina santri-santri supaya berkarakter islami. Perlu diketahui karakter manusia sangatlah berbeda-beda termasuk pada santri yang terdapat di pondok Pesantren Sunanul Huda Kec. Natar Kab. Lampung Selatan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Masayu Rodiah, Pemilik Pondok Pesantren Sunanul Huda Kec. Natar Kab. Lampung Selatan, ia mengatakan bahwa karakter santri-santri sangatlah berbeda-beda, ada yang mempunyai karakter yang pemaarah, tidak sopan terhadap guru, malas beribadah, tidak mentaati peraturan, sering kabur dari pondok pesantren secara diam-diam, tidak peduli terhadap lingkungan sekitar khususnya dipondok pesantren sunanul huda, cuek terhadap ustadz di pondok pesantren, sering berkelahi terhadap sesama teman dipondok pesantren maupun dilingkungan masyarakat, bahkan ada yang menentang gurunya sampai terjadi keributan, dan masih banyak masalah yang sering terjadi di pondok pesantren Sunanul Huda ketika menghadapi santri yang baru masuk dalam pondok pesantren dan masih butuh penyesuaian diri.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Masayu Rodiyah (Ustadzah), Pondok Pesantren Sunanul Huda Natar, Wawancara, Pada tanggal 8 Oktober 2019

Ibu Rodiyah juga mengatakan, bahwa kita tidak bisa menilai langsung dari nama Santri saja, yang di nilai masyarakat bahwa karakter santri-santri dipondok pesantren mempunyai karakter yang baik. Beliau tidak setuju dengan asumsi masyarakat yang menganggap seperti itu, karena hal itu berbanding terbalik dengan kenyataan yang sudah kebanyakan masyarakat nilai. Sejak tahun 1997 sampai dengan sekarang berdirinya Pondok Pesantren Sunanul Huda, sudah banyak karakter santri yang dihadapi oleh Pemilik Pondok itu sendiri bahkan beserta jajaran yang membina santri-santri tersebut. Dengan hal itulah upaya yang selalu dilakukan di Pondok Pesantren Sunanul Huda adalah selalu berinteraksi langsung terhadap santri-santri. Salah satu alternatif baik yang dipakai oleh ustadz di Pondok Pesantren Sunanul Huda Natar adalah Komunikasi Interpesonal, sebab komunikasi interpesonal mudah dilakukan setiap hari, karena komunikasi juga suatu kebutuhan manusia untuk mengeluarkan isi pesan yang ingin dikeluarkan dan sampaikan terhadap seseorang maupun orang banyak. Dengan memberikan motivasi, nasihat, ajakan, bahkan pendekatan terhadap santri-santri untuk membentuk karakter islami itu sendiri, yang baik dilakukan adalah interaksi langsung dengan santri-santri yang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Melihat karakter yang berbeda inilah salah satu pekerjaan yang besar, yang harus dilakukan ustadz untuk membina karakter santri yang islami. Salah satu yang selalu dilakukan pembina terhadap santri adalah menanamkan sikap yang berakhlakul karimah. Yaitu menanamkan akhlak atau kebiasaan yang baik terhadap para santri. Sebab mempunyai akhlak yang baik adalah salah satu karakter yang berasaskan nilai-nilai islam.



Berdasarkan hasil pengamatan, masih terdapat sebagian dari kalangan santri belum bisa disiplin dalam melaksanakan kewajiban ibadah seperti: sholat wajib berjamaah, mengaji rutin, dan lain sebagainya yang masih ditinggalkan dengan santri. Disinilah komunikasi interpersonal memiliki peranan penting untuk ustadz dalam menyampaikan pesan yang baik pada santri, sehingga kebiasaan santri menjadi disiplin dalam melaksanakan kewajiban ibadah. Dengan adanya komunikasi interpersonal ustadz, dapat menciptakan santri yang memiliki kebiasaan disiplin. Maka disinilah sebuah kebiasaan yang baik, akan terbentuk karakter yang baik. Peranan yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugas sebagai ustadz yang menjadi orang tua kedua para santri yang dapat memberikan contoh yang baik, agar santri dapat bertingkah laku yang baik sesuai dengan bimbingan ustadz yang menjadi suri tauladan. Dengan motivasi, nasehat, dan teguran dapat menjadikan proses komunikasi interpersonal antar ustadz dan santri berjalan lebih baik, sehingga tujuan yang ingin diperoleh tercapai.<sup>14</sup> Komunikasi interpersonal juga dianggap efektif dalam merubah sikap dan perilaku seseorang.<sup>15</sup>

#### **D. Fokus Penelitian**

Kurangnya komunikasi interpersonal bisa menyebabkan masalah bagi santri di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan. Karena komunikasi, sebagai salah satu penyalur pesan bagi

---

<sup>14</sup> Sunardi, *Komunikasi Interpersonal Pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah I Bukit Kemuning Lampung Utara Dalam Pembinaan Akhlak Santri* (Skripsi UIN RIL, 2014)

<sup>15</sup> Sri Asmida, *Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Pembinaan Akhlak Di Desa Banjar Agung Kelurahan Belu Kecamatan Kota Agung Barat* (Skripsi UIN RIL, 2015)

ustadz dalam mendidik maupun membina santri yang tengah ini masih kurangnya norma-norma di diri santri. Seperti kebiasaan santri untuk mendisiplinkan diri dalam beribadah yang masih ditinggalkan. Islam memandang karakter adalah akhlak atau perbuatan yang dilakukan bernilai baik. Maka karakter yang dimaksud penulis adalah kebiasaan santri untuk mendisiplinkan diri dalam menjalankan kewajiban beribadah di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kec. Natar. Komunikasi dipandang efektif apabila diterapkan dengan baik. Namun masih banyak orang yang memandang komunikasi khususnya komunikasi interpersonal adalah hal yang sulit diterapkan apabila berinteraksi dengan seseorang yang tidak merespon dengan apa yang dibicarakan. Oleh karena itu, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Membina Karakter Islami di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan?”

#### **E. Rumusan Masalah**

Bagaimana Komunikasi Interpersonal Antar Ustadz dan Santri Dalam Membina Karakter Islami Di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal antar ustadz dan santri dalam membina karakter Islami Di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan.

## **G. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Bagi ilmu pengetahuan, karya ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang peran komunikasi interpersonal dalam membina karakter islami.

### **2. Manfaat Praktis**

Karya ini dapat berguna sebagai salah satu literatur dan pengetahuan guna memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan bagi mahasiswa tentang Komunikasi Interpersonal Antar Ustadz Dan Santri Dalam Membina Karakter Islami.

## **H. Metode Penelitian**

Suatu penelitian bertujuan untuk menjawab dari permasalahan yang ada, untuk memahami dan menemui kebenaran sehingga diperlukan suatu metode yang digunakan. Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Untuk itu, terdapat beberapa metode penelitian sebagai berikut :

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Pada umumnya, penelitian dilakukan untuk mencari kebenaran dan menemukan fakta-fakta. Dalam setiap penulisan karya ilmiah tidak lepas dari penggunaan metode, karena metode merupakan cara bertindak menurut sistem

aturan-aturan tertentu dalam upaya agar kegiatan praktis dapat terlaksana secara rasional dan terarah supaya tercapai hasil yang maksimal.<sup>16</sup> Kita banyak mengenal jenis penelitian, misalnya penelitian kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan pada pemaparan permasalahan diatas, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yakni menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.<sup>17</sup> Riset kualitatif ini, tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini juga yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.<sup>18</sup>

Sehubungan dengan itu maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*Qualitative Research*). Karena metode kualitatif bagi peneliti sangat tepat untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkenaan dengan Komunikasi Interpersonal Antar Ustadz Dan Santri Dalam Membina Karakter Islami di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan.

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial individu, kelompok,

---

<sup>16</sup> Anton Bekker, Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 10.

<sup>17</sup> Rachmat Kriyantono, *Riset Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 56.

<sup>18</sup> *Ibid.*, H. 57

lembaga, atau masyarakat.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini, penulis terjun langsung kelapangan untuk mencari dan membuktikan adanya hubungan antara fakta dan teori di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat Deskriptif (*descriptive research*) yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya<sup>20</sup>. Dengan ini penulis menggambarkan data yang sesuai dengan apa adanya dari fakta yang sebenarnya guna mendapatkan kejelasan tentang apa yang menjadi masalah yang diteliti. Yaitu dapat mengetahui kegiatan dan komunikasi interpersonal antar ustadz dan santri dalam membina karakter islami di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan.

### 2. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau fenomena yang diriset.<sup>21</sup> Sugiyono menyebut populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek

---

<sup>19</sup> Sumandi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 81.

<sup>20</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2003), h.31.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 153.

atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh periset untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulan.

Ada pun yang ingin menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan santri-santri Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan yang berjumlah 104 Orang yaitu terdiri dari:

1. 16 ustadz.
2. 10 ustadzah.
3. 78 Santri.

#### b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati. Sampel merupakan pengambilan sebagian dari populasi baik subjek, tempat atau keadaan untuk mewakili unsur populasi lainnya. Dalam teknik penarikan sampel penulis menggunakan teknik non random sampling, yang artinya tidak semua individu didalam populasi diberikan hak yang sama untuk dijadikan anggota sampel.

Teknik non random sampling yang akan penulis gunakan adalah berjenis Sampling Purposif (*Purposive Sampling*), yaitu teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan peneliti. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel.

Dengan lebih jelas kriteria yang pantas dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:



1. Ustadz dan ustadzah yang mengajar lebih dari tiga tahun dan tinggal di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan. Jumlah pada masing-masing ustdaz dan ustadzah yang lebih mengajar lebih dari tiga tahun dan tinggal di pondok pesantren terdapat 12 orang. Dengan mengambil sampel dari kriteria ini, dikarenakan mereka yang paling terlibat dalam proses berkomunikasi dilingkungan pondok pesantren. Berdasarkan kriteria tersebut, maka ditetapkan 9 orang ustadz untuk dijadikan sampel.
2. Santri yang baru masuk dan bermukim selama satu tahun di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan. Penulis mengambil sampel santri dengan kriteria tersebut, karena karakter santri yang baru masuk dalam pondok pesantren sunanul huda inilah yang masih perlunya pembinaan pada karakter atau kebiasaan santri yang kurang disiplin pada kewajiban beribadah, dari latar lingkungan rumah yang kurang baik membuat santri memiliki kebiasaan yang harus diperbaiki. Sehingga dengan mengambil beberapa sampel ini, dapat mewakili dari keseluruhan santri lainnya. Dari kriteria santri tersebut, maka ditetapkan 12 orang santri untuk dijadikan sampel.

## **I. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Dengan hal ini peneliti menggunakan beberapa metode sebagai dasar yang efektif untuk mendapatkan

data-data dan informasi, data-data diambil dari Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan ini menggunakan metode sebagai berikut:

#### 1. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara (Interview) adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih dengan berhadap-berhadapan secara fisik, antara satu dengan yang lainnya dan masing-masing dapat mendengarkan secara langsung pembicaraan dengan menggunakan alat bantu seperti perekam, atau alat-alat tulis.<sup>22</sup>

Peneliti menggunakan jenis interview (wawancara) bebas terpimpin yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara beruntun dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya.<sup>23</sup> Dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa narasumber yaitu:

- a. Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan.
- b. Santri Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan.

Peneliti mewawancarai beberapa sumber seperti ustadz, ustadzah, dan santri guna bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan sehari-hari di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan. Sebagaimana yang

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 192.

<sup>23</sup> Djaman Satiri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 130.

telah dipaparkan oleh salah satu Ustadzah sekaligus pemilik pondok pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan, bahwa:

“Untuk membina karakter islami, komunikasi interpersonal sangat perlu dibutuhkan sebab, dengan memberikan motivasi, nasihat, dan ajakan terhadap santri-santri maka harapan untuk menjadikan pribadi santri yang lebih baik akan terwujud. Karena tidak mudah membina karakter yang berbeda-beda, maka sangat penting dilakukan untuk saling berinteraksi agar dapat terlihat karakter mana saja yang perlu dibina sesuai dengan nilai-nilai baik yang di ajarkan dalam islam seperti kebiasaan dalam mendisiplinkan untuk kewajiban beribadah.”<sup>24</sup>

## 2. Metode Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati objek secara langsung untuk melihat dengan dekat kegiatan yang di lakukan objek tersebut. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif.<sup>25</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi *non partisipan*, yaitu observasi yang tidak turut ambil bagian melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan lapangan yaitu tentang proses komunikasi interpersonal di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan. Pengamatan ini dilakukan pada kegiatan yang dilakukan antar ustadz dan santri seperti ibadah sholat, mengaji, belajar formal, maupun kegiatan ekstra lainnya. Sehingga dengan mengamati kegiatan tersebut, maka peneliti dapat mengetahui proses komunikasi yang dilakukan pada ustadz dan santri, khususnya dalam membina karakter santri yang berbeda-beda.

---

<sup>24</sup>Masayu Rodiyah (Ustadzah), Pondok Pesantren Sunanul Huda Natar, Wawancara, Pada 8 Oktober 2019

<sup>25</sup>Rachmat Kriyantono, *Op Cit.*,h. 110.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu bertujuan untuk menggali data-data dan digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Dokumen dalam arti yang luas meliputi foto, *tape*, dan sebagainya.<sup>26</sup> Hal itu untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Adapun dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tertulis mengenai : Sejarah dan profil yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan, tata tertib Pondok Pesantren, visi, misi, tujuan, data pengajar, data sarana prasaran, dan dokumentasi kegiatan santri, serta pengkajian terhadap dokumen-dokumen tertulis lainnya yang ada di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan. Data ini dapat digunakan untuk mengetahui keadaan sosial yang ada di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan para santri dan ustadz, dan lain sebagainya.

### 4. Analisis data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah Tematik Analisis. Tematik analisis adalah metode identifikasi, analisis dan pelaporan pola (tema) dalam data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran tentang data, sebab metode ini mereduksi volume data lapangan dan mengubahnya menjadi trema yang bermakna sehingga mudah

---

<sup>26</sup>Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 46.

memahaminya. Terdapat dua jenis tematik analisis yaitu *Inductive Thematic Analisis* dan *Theoretical Thematic Analisis*. *Inductiv thematic analisis* adalah tema yang dihasilkan oleh peneliti berasal dari data yang terkumpul dan tidak diarahkan oleh prakonsepsi yang dimiliki peneliti. Sedangkan *theoretical thematic analisis* adalah tema yang dihasilkan, diarahkan oleh teori yang digunakan oleh peneliti.

Dalam penjelasan tematik analisis yang sudah dijabarkan tersebut, maka penulis memakai jenis *Theoretical thematic analisis*. Hal ini memungkinkan peneliti agar mendapat gambaran tentang data yang ada di Pondok Pesantren Sunanul Huda Kel. Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan. Data tersebut meliputi hasil wawancara ustadz dan santri tentang proses komunikasi interpersonal yang dilakukan, catatan wawancara, dokumentasi dan foto profil maupun sejarah pondok pesantren, dan lain sebagainya yang memungkinkan dapat melengkapi penelitian. Setelah data terkumpul, maka proses selanjutnya ialah menyusun data, dimana pada tahap ini, penulis akan memilih data yang pokok dan penting serta membuang data yang tidak penting, setelah itu data direduksi. Maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data kemudian menarik kesimpulan akhir, kesimpulan akhir ini ditampilkan dalam bentuk teks yang bersifat narrative atau dinarasikan.

## **BAB II**

### **KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KARAKTER ISLAMI**

#### **A. Pengertian Komunikasi**

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication*. Diantara arti komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku. Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mengkomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis, maupun melakukan korespondensi.<sup>27</sup> Kata komunikasi atau *Communication* dalam bahasa inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama”. Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang menekankan kesamaan atau kebersamaan.<sup>28</sup>

Dalam bahasa Arab, komunikasi sering menggunakan istilah *tawashul* dan *ittishal*. *Tawashul* artinya adalah proses yang dilakukan oleh dua pihak untuk saling bertukar informasi sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami atau sampai kepada dua belah pihak yang berkomunikasi. Jika komunikasi hanya terjadi dari satu arah tidak bisa dikatakan *tawashul*. Adapun kata *ittishal* secara bahasa lebih menekankan pada aspek ketersambungan pesan, tidak harus terjadi komunikasi dua arah. Jika salah satu pihak menyampaikan pesan dan pesan itu

---

<sup>27</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), h. 2-3.

<sup>28</sup> Deddy Mulyana. *Op cit.*, h. 42.



sampai dan bersambung dengan dengan pihak yang dimaksud, maka pada saat itu sudah terjadi komunikasi dalam istilah *ittishal*.<sup>29</sup>

Adapun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Terjadinya hubungan dan kontak antara dua orang atau lebih juga dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sudah disebut komunikasi.

Halah al-Jamal mengatakan bahwa komunikasi adalah upaya manusia untuk menampilkan hubungan yang terbaik dengan pencipta-Nya, dengan dirinya, dan dengan sesama manusia. Menurut definisi Halah, komunikasi adalah hubungan terbaik. Definisi ini lebih menekankan pada kualitas komunikasi dan bentuk-bentuk komunikasi. Halah membagi komunikasi dengan tiga bentuk, yaitu: komunikasi dengan Pencipta, komunikasi dengan diri sendiri, dan komunikasi dengan sesama manusia.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian komunikasi yang sederhana ini, maka kita bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur; pengirim (*source*), pesan (*massage*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*).<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 4.

<sup>30</sup> Hafied Cangara, *Op Cit*, h.

Aristoteles, ahli filsafat Yunani Kuno dalam bukunya *Rhetorica* menyebut bahwa suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukungnya, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who, Says what, In Which Channel, To Whom, With and What Effect?*.

Berdasarkan cara pandang ini, dapat diuraikan lima unsur komunikasi yaitu :

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga-lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa inggris biasanya diterjemahkan dengan kata *massage*, *content* atau *information*.

c. Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi interpersonal.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah. Seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa inggris disebut *audience*, atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.<sup>31</sup>

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa diartikan perubahan atau

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 28.

penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

f. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.<sup>32</sup>

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi untuk kontak sosial, yang berarti dengan adanya komunikasi seseorang tumbuh dan belajar. Komunikasi dalam konteks apapun, adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Komunikasi akan sangat dibutuhkan untuk memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan, untuk membujuk atau mempengaruhi oranglain, mempertimbangkan solusi alternatif atas masalah dan mengambil keputusan dan tujuan-tujuan sosial serta hiburan.<sup>33</sup>

## B. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace bahwa “*Interpersonal Communication is communication involving two or more people in a face to face*

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 29.

<sup>33</sup> Deddy Mulyana, *Op cit.*, h. 15.

*setting*”.<sup>34</sup> Arni Muhammad menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya”. Mulyana menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya”. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

## **1. Sifat Komunikasi Interpersonal**

Pada hakikatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu ditandai dengan pergaulan antarmanusia. Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Di antara manusia yang saling bergaul, ada yang saling membagi informasi dan ada pula yang membagi gagasan dan sikap. Pergaulan ini lebih dalam bentuk komunikasi interpersonal. Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dapat dibedakan dua macam yakni, Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*). Dapat dijelaskan pengertian dari Komunikasi

---

<sup>34</sup> Hafied Cangara, *Op cit.*, h. 36.

Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*) sebagai berikut :

- a. Komunikasi diadik (*Dyadic Communication*) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni : percakapan, dialog, dan wawancara.

*Percakapan* berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. *Dialog* tersebut berasal dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal. Sedangkan *wawancara* sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

- b. Komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka. Dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi interpersonal karena *Pertama*, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. *Kedua*, pembicara berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. *Ketiga*, sumber dan



penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima.<sup>35</sup>

## **2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal**

Secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagian suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Karena terjadi secara tatap muka (face to face) antar dua individu. Selain itu komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima indra untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan. Sebagian komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting sehingga kapan pun, selama manusia masih memiliki emosi kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau telepon genggam, e-mail yang membuat manusia merasa terasing.

Menurut Judi C. Person dalam Hafied Cangara menyebutkan enam karakterisitik yang menentukan proses dalam komunikasi interpersonal sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 37.

- a. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (self) , berbagai persepsi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berasal dari dalam diri kita sendiri, yang artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.
- b. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional, pengertian ini mengacu pada terjadinya proses pertukaran pesan yang bermakna diantara mereka yang berinteraksi.
- c. Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan kualitas hubungannya, artinya dalam proses komunikasi interpersonal tidak hanya menyangkut pertukaran isi pesan saja, akan tetapi berkaitan dengan sifat hubungan dalam arti siapa pasangan komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan pasangan.
- d. Komunikasi interpersonal masyarakat adanya kedekatan fisik di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- e. Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu sama lainnya (independen) dalam proses komunikasinya.
- f. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang atau suatu pernyataan tidak dapat diulang dengan harapan mendapatkan hasil yang sama karena di dalam proses komunikasi antarmanusia sangat tergantung dari respon pasangan komunikasi.

Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang

bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat.

### **3. Fungsi Komunikasi Interpersonal**

Adapun fungsi komunikasi interpersonal ialah berusaha meningkatkan hubungan insani (human relations), menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.<sup>36</sup>

Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi interpersonal, kita juga dapat membina hubungan yang baik.

### **4. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal**

Untuk membedakan komunikasi Interpersonal dengan komunikasi jenis lainnya dapat dilihat dari ciri-ciri yang melekat pada komunikasi interpersonal tersebut. Menurut Mulyana, ciri-ciri komunikasi interpersonal adalah;

- a. Pihak-pihak yang berkomunikasi dalam jarak dekat.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 69.

- b. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>37</sup>

Liliweri menghimpun dari beberapa faktor pendapat pakar, diantaranya Barlund, Reardon, De Vito, dan Rogers menyebutkan secara terperinci dari masing-masing pakar, mengemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagai berikut :

- a. Terjadi secara spontan.
- b. Tidak mempunyai struktur yang teratur dan diatur.
- c. Tidak secara kebetulan.
- d. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan.
- e. Bisa terjadi sambil lalu.

Dapat dipahami dalam komunikasi interpersonal dengan adanya unsur kedekatan akan membangun komunikasi yang terjadi secara spontan. Bahkan dengan kedekatan itu pula di antara komunikan dan komunikator tidak lagi mempertimbangkan strukturitas pembicara karena diantara keduanya sudah merasa dekat. Biasanya komunikasi ini terjadi secara kebetulan karena sudah kenal dan saling mengetahui maka pembicaraan secara kebetulan itu berjalan dengan penuh kedekatan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Silfia hanani, *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 21.

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 22.

## 5. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Terdapat tujuan dalam komunikasi interpersonal, menurut Arni Muhammad tujuan komunikasi interpersonal tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu ditanyakan, diantara tujuan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

### a. Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita.

### b. Menemukan dunia luar

Komunikasi interpersonal menjadikan kita memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, dan kejadian-kejadian orang lain.

### c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Salah satu keinginan orang lain yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita dipergunakan dalam komunikasi interpersonal untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain.

d. Berubah sikap dan tingkah laku

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu. Kita lebih sering membujuk melalui komunikasi interpersonal dari pada komunikasi secara media massa.

e. Untuk bermain dan kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan dilingkungan kita.

f. Untuk membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologis klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka mengarahkan kliennya. Kita juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Apakah profesional atau tidak profesional, keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), h.18

## 6. Pentingnya Komunikasi Interpersonal

Johnson yang dikutip oleh Edi Harapan dan Syarwani Ahmad dalam bukunya *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan* menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Terdapat pentingnya komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial setiap manusia. Perkembangan sejak dari bayi (bahkan sejak dalam kandungan ibu) sampai dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kepada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibunya bagi seorang bayi. Lingkungan komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia seorang anak manusia. Bersamaan dengan itu, perkembangan intelektual dan sosial setiap orang sangat ditentukan oleh kualitas komunikasinya dengan orang lain.
- b. Identitas atau jati diri seorang anak terbentuk karena ada komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar ia akan mengamati, memerhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya.
- c. Dalam kerangka memahami realitas lingkungan sosial di sekeliling serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pemahaman yang dimilikinya tentang

dunia sekitar, seorang anak perlu membandingkan dengan kesan-kesan dan pemahaman orang lain tentang suatu realitas.

- d. Kesehatan mental sebagian besar orang ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain, lebih-lebih bagi seorang guru yang menjadi tokoh yang sangat signifikan dan turut memberi pengaruh dalam kehidupan individu siswanya. Bila hubungan dengan orang lain diliputi dengan berbagai masalah, tentu ia akan menderita, merasa sedih, cemas dan frustrasi. Bila kemudian ia menarik diri serta menghindari dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin dialaminya tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya menderita emosional atau batin, bahkan mungkin juga menderita fisik.<sup>40</sup>

## 7. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Kumar kemudian dikutip oleh Wiranto dalam bukunya pengantar ilmu komunikasi antarpribadi, komunikasi interpersonal mempunyai efektivitas yaitu sebagai berikut:

- a. Keterbukaan, yaitu sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain.
- b. Empati, yaitu kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, dan dapat memahami

---

<sup>40</sup> Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 56-57



sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain melalui kecamata orang lain.

- c. Dukungan, yaitu hubungan interpersonal yang dimana hubungan antar manusia terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.
- d. Sikap positif, sikap positif yang ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap antara lain : menghargai orang lain, berfikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan dan menyakini pentingnya orang lain.
- e. Kesetaraan, yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disampaikan.<sup>41</sup>

## C. Karakter Islami

### 1. Pengertian Karakter

Kata *karakter* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan *karakter* menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun makna berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Jadi dapat dikatakan bahwa individu

---

<sup>41</sup> H.A.W. Widjaja, *Op Cit.*, h 37.

yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah SWT.<sup>42</sup>

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>43</sup>

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitik beratkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun

---

<sup>42</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 7.

<sup>43</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h.12.

dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

## 2. Pengertian Karakter Islami

Karakter islami adalah segala perilaku manusia yang terpuji baik lahir maupun batin, yang berdasarkan ajaran agama islam. Islam menggunakan kata akhlak untuk menggambarkan karakter. Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Nata, mengemukakan dua citra manusia, yaitu citra lahiriah manusia disebut *khalq* dan citra batiniahnya yang disebut *khuluq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedang *khuluq* merupakan citra psikisnya. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-pebuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>44</sup>

Kebiasaan ini ada yang teraktualisasi menjadi suatu tingkah laku lahiriah dan ada juga yang masih terpendam. Didalam Al Quran Term *Khuluq* terdapat di surah Al Qalam ayat 4, bahwasannya Allah Berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

---

<sup>44</sup> Didiek Ahmad Supaedi, Sarjuni, *Pengantar Studi Islam* (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 216.

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*  
(Q.S. Al Qalam 4)<sup>45</sup>

Dalam ayat diatas, Al Quran menjelaskan bawah istilah dari kata *Khuluq* adalah budi perkerti, sebagaimana budi pekerti termasuk bagian dari karakter islami. Selain itu term akhlak yang digunakan Nabi Muhammad untuk menjelaskan misi kerasulannya. Rasulullah saw. bersabda: “*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.

Karakter atau akhlak mulia dalam perspektif Islam merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Aqidah yang benar terefleksi pada sikap dan perilaku sehari-hari. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangannya. Artinya, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi perbuatan buruk. Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan karakter mulia.

---

<sup>45</sup> Al Hikmah, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro)

### 3. Bentuk Karakter Islami

Karakter islami diturunkan dari ajaran akhlak, yakni bagian dari komponen ajaran Islam. Bentuk-bentuk karakter Islam dibagi dua bagian, yaitu:

- a. Karakter terpuji (*akhlaq mahmudah*). Bentuk karakter ini seperti sabar, syukur, ikhlas, qana'ah, rendah hati (*tawadu'*), jujur (*sidq*), disiplin, dermawan, menepati janji, menjaga kehormatan diri, berbelas kasihan, murah hati, amanah, pemaaf, lapang dada, dan lain sebagainya.<sup>46</sup>
- b. Karakter tercela (*akhlaq mazmumah*). Bentuk karakter ini seperti gampang marah (*gadab*), kufur nikmat, riya', rakus (*tama'*), sombong (takabur), dusta (*kizb*), pelit (*syukh*), khianat, dendam, dengki, dan sebagainya.

Dua karakter tersebut merupakan kebalikan atau lawan yang jelas, baik dilihat dari perilaku eksoteris maupun esoterisnya, seperti sabar versus marah, syukur versus kufur, ikhlas versus riya', qana'ah versus *tama'*, *tawadu'* versus takabur, jujur versus dusta dan seterusnya. Karena perbedaan itu jelas maka model karakter ini mudah diukur.

Ahmad Amin mendefinisikan karakter islami berhubungan dengan akhlak sebagai “kehendak yang dibiasakan”. Sedangkan Abdullah Darraz mengemukakan bahwa akhlak adalah “suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak jahat (akhlak yang buruk).<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Didiek Ahmad Supaedi, *Op cit.*, h. 224.

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 217.

Selanjutnya menurut Abdullah Darraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari karakter, apabila memenuhi syarat, yaitu :

1. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi pelakunya.
2. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar, seperti adanya paksaan yang menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan mendapatkan sesuatu.

Di dalam islam, kedua jalur tersebut dimanifestasikan dalam bentuk “Amal Shaleh” yang tidak lain adalah akhlak islamiyah. Karakter islami yang dipandang islam adalah akhlak juga merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat kemanusiaannya yang mulia dan akan turun ke derajat binatang, atau bahkan lebih rendah. Sebab dengan potensi akhlaknya manusia bisa berbuat hina dan lebih jahat daripada binatang. Karakter islami, secara umum mempunyai faedah yang signifikan dalam kehidupan manusia, diantaranya adalah:

- a. Meningkatkan derajat manusia.
- b. Menuntun kepada kebaikan.
- c. Menunjukkan manifestasi kesempurnaan iman.
- d. Menjadi unsur penolong di hari kiamat kelak.<sup>48</sup>

Dari Bentuk karakter islami, terdapat kata disiplin. Disiplin yaitu suatu sifat atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk taat dan bisa mengendalikan

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 220

diri sebagai pengembangan pribadi. Disiplin menjadi salah satu ilmu yang diajarkan dalam Islam dan sebagai salah satu karakter yang diajarkan Islam. Disiplin sangat diperlukan dalam kehidupan manusia sehari-hari, apalagi sikap disiplin sangat berpengaruh pada kesuksesan manusia di masa depan. Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan tapi juga kedisiplinan. Sebagai contoh, waktu sholat fardhu yang mempunyai batasan waktu awal dan akhir sehingga setiap Muslim harus sholat tepat di waktu sholat yang telah ditentukan, jika tidak maka sholatnya dianggap tidak sah. Disiplin juga merupakan sifat orang yang bertakwa. Keutamaan disiplin dalam Islam yaitu salah satunya adalah menjadikan pribadi manusia jauh lebih baik dari yang lainnya sehingga membuat hidup menjadi lebih teratur.

#### **4. Pola Rasulullah Dalam Membina Karakter Islami**

Sejarah telah mencatat keberhasilan Rasulullah dalam mengubah tradisi ke-*jahiliyah*-an kepada tradisi Islam merupakan prestasi yang paling cemerlang yang pernah terjadi di muka bumi dalam bidang pendidikan. Gambaran keberhasilan beliau sebagaimana diungkapkan oleh Sofyan Sauri adalah bahwa Rasulullah SAW berhasil membina dan mendidik sahabatnya menjadi masyarakat yang berkualitas dan berkarakter, sehingga mereka rindu kepada kebenaran, semangat menuntut ilmu, merasa mulia dengan Islam, sederhana dalam bersikap, di malam hari mereka menangis ber-*taqarrub* kepada Allah SWT, di siang hari berjihad melawan kemusyrikan, kekafiran dan kezaliman, memerintahkan

kebaikan dan melarang kejahatan terhadap kaum muslimin, serta menebarkan kasih sayang dengan cara menghilangkan beban-beban mereka.<sup>49</sup>

Berikut beberapa pola membina karakter islami yang telah di contohkan oleh rasullah SAW yaitu:

a. Berawal dari pendidik yang berkarakter

Secara bahasa, pendidik adalah “orang yang mendidik.”<sup>50</sup> Dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa kata yang memiliki arti yang berdekatan dengan pendidik, yaitu *teacher* dan *tutor*. Dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Beberapa istilah ini secara keseluruhan mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan atau pengalaman kepada orang lain.

Dalam perspektif Islam, pendidik menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan maupun pembinaan pada karakter Islami. Dialah yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didiknya.

b. Berbasis Agama

Pembinaan karakter Islami tidak bisa dipisahkan dengan proses pendidikan Islam. Sebab inti dari pendidikan Islam itu adalah menanamkan dan membentuk akhlak atau karakter yang Islami kepada peserta didik. Pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak untuk kebaikan kehidupan manusia, mewujudkan keseimbangan yang sempurna pada kepribadian, menggabungkan antara iman,

---

<sup>49</sup> Sofyan Sauri, *Filsafat dan Teosofat Akhlak* (Bandung: Rizqi Press, 2011), h. 89.

<sup>50</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.97.



akhlak, ilmu dan amal. Pendidikan tidak akan bermakna tanpa unsur-unsur itu. Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik muslim agar menjadi beradab. Pendidikan Islam membuat seseorang memiliki iman yang kuat, akhlak yang mulia, ilmu yang luas serta amal yang banyak. Adapun prinsip pembinaan karakter Islami, adalah:

1. Menjadikan Allah SWT sebagai tujuan hidup.
2. Memperhatikan perkembangan akal atau rasional.
3. Memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional.
4. Melalui keteladan dan pembiasaan.

## **5. Sumber Ajaran Karakter Dalam Islam**

Karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Pembentukan karakter pada Islam atau akhlak Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya. Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qanah, tawakal, syukur,

pemaaf, ikhlas, darmawan, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dengan kedua sumber tersebut dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifak, ujub, iri hati, su"uzhan, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Inilah yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam. Apapun yang diperintah oleh Allah SWT (dalam Al-Qur"an) dan Rasulullah SAW (dalam hadis/sunnah) pasti bernilai baik *untuk* dilakukan. Sebaliknya, yang dilarang oleh Al-Qur"an dan hadis/sunnah pasti bernilai baik untuk ditinggalkan atau yang bernilai buruk jika dilakukan.<sup>51</sup>

## 6. Dasar Karakter Santri

Menurut Rosyadi Rahmat dalam bukunya *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik Paud Islami)* mengatakan bahwa dasar karakter santri terdiri dari:

### a. Kejujuran

Kejujuran adalah memperoleh kepercayaan orang lain dengan melaporkan dan menyampaikan sesuatu apa adanya. Orang jujur dapat dicirikan dengan kemampuan seseorang untuk mengatakan yang sebenarnya diminta atau tidak diminta tanpa kepentingan apapun.<sup>52</sup>

### b. Disiplin

---

<sup>51</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 21-30

<sup>52</sup> Rosyadi Rahmat, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), h. 41.

Disiplin adalah menepati waktu, mematuhi aturan yang telah disepakati. Orang disiplin dapat dicirikan dengan kemampuan menepati waktu, mentaati aturan-aturan yang disepakati bersama.<sup>53</sup>

c. Taat

Ketaatan adalah segera dan senang hati melaksanakan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Ketaatan dapat dicirikan dengan menjalankan kewajiban agama, mengikuti aturan, melaksanakan pekerjaan dengan segera mungkin dan senang hati lebih dari yang diharapkan.

d. Rajin beribadah

Rajin beribadah adalah selalu menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SAW dan rasul nya, rajin beribadah dapat dicirikan dengan menjalankan perintah Allah SAW tanpa harus dipaksa.<sup>54</sup>

## 7. Proses Pembinaan Karakter

Untuk membentuk karakter islami yang baik dapat dilakukan melalui pendidikan atau pelatihan secara terus-menerus yang dimulai dalam keluarga. Karena sifat karakter dapat dipengaruhi lingkungannya, maka penanaman nilai-nilai agama, moral dan budi pekerti sangat penting dilakukan sejak dini. Proses pembinaan karakter anak merupakan sebuah eksplorasi terhadap nilai-nilai universal yang berlaku dimana, kapan, oleh siapa, dan terhadap siapa saja tanpa mengenal etnis, sosial, budaya, warna kulit, paham politik dan agama yang mengacu kepada tujuan dasar kehidupan. Oleh sebab itu, karakter yang baik

---

<sup>53</sup> *Ibid.*,h 53.

<sup>54</sup> *Ibid.*,h 38

adalah karakter yang berdasarkan nilai-nilai agama sebagai kunci keberhasilan dan kebahagiaan hidup manusia. Membina karakter anak agar berperilaku dan bertindak baik sehingga berguna bagi masyarakat, negara dan bangsa memang bukan pekerjaan yang mudah dalam waktu sekejap mata, melainkan memerlukan proses yang berkesinambungan dan merupakan suatu upaya yang tiada berhenti. Karena dimasa mendatang diperlukan anak-anak yang cerdas, mempunyai karakter baik, berkepribadian mantap, mandiri, disiplin, memiliki etos kerja tinggi sangat dibutuhkan oleh tuntutan zaman untuk memasuki era globalisasi yang penuh persaingan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Para pakar pendidikan dan psikologi berpendapat, bahwa karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, penelaanan, dan pola asuh pada tiga lingkungan pendidikan yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Tiga lingkungan pendidikan itu adalah : keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebelum ini telah dikemukakan bahwa karakter lahir dari kebiasaan, dan kebiasaan lahir dari pembiasaan. Pembiasaan berasal dari kata *biasa, lazim, sering kali*. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mendorong agar seseorang mengupayakan pengulangan suatu tindakan agar ia biasa melakukannya sehingga terkadang seseorang tidak menyadari lagi apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan baginya. Perbuatan yang tela menjadi kebiasaan akan dilakukan dengan mudah, tanpa banyak berikir, dan ketika itu ia menjadi karakter.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak Lentera Hati* (Ciputat: Tangerang Selatan, 2016), hal. 90.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2010
- Anton Bekker, Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990
- Al Hikmah, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Bandung : CV Penerbit Diponegoro. 2006
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* . Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2000
- Didiek Ahmad Supaedi, Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*. Depok : PT Raja Grafindo Persada. 2012
- Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi dan Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016
- Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 2003
- Hafied cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2012
- Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*. Jakarta : Prenadamedia Group. 2015
- <http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses 15 April 2020.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 1993
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 2015
- M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak Lentera Hati* Ciputat: Tangerang Selatan. 2016
- Rachmat Kriyantono, *Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana. 2006
- Silfia hanani, *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017
- Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito. 1990
- Suranto, *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011
- Sofyan Sauri, *Filsafat dan Teosofat Akhlak* . Bandung: Rizqi Press. 2011

- Sunardi, *Komunikasi Interpersonal Pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah I Bukit Kemuning Lampung Utara Dalam Pembinaan Akhlak Santri*. Skripsi UIN RIL. 2014
- Sri Asmida, *Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Pembinaan Akhlak Di Desa Banjar Agung Kelurahan Belu Kecamatan Kota Agung Barat*. Skripsi UIN RIL. 2015
- Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadist*. Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2016
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada. 2012
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2012